

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan formal di Indonesia belum cukup memberi stimulus pada perkembangan inteligensi anak, karena hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu saja, yang lebih terfokus pada fungsi dan peran otak bagian kiri, dan kurang merangsang fungsi dan peran otak bagian kanan.

Guru harus memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan khayalan, merenung, berfikir, dan mewujudkan gagasan siswa dengan cara masing-masing. Jangan terlalu sering melarang, mendikte, mencela, mengecam, atau membatasi anak. Berilah kebebasan, kesempatan, dorongan, penghargaan atau pujian untuk mencoba suatu gagasan, asalkan tidak membahayakan dirinya atau orang lain. Semua hal-hal tersebut akan merangsang perkembangan fungsi otak kanan yang penting untuk meningkatkan kemampuan spasial serta kreativitas siswa, yaitu berfikir divergen (meluas), intuitif (berdasarkan intuisi), abstrak, bebas, dan simultan.

Sesuai dengan pengertian spasial yaitu kemampuan untuk menangkap dunia ruang secara tepat atau dengan kata lain kemampuan untuk memvisualisasikan gambar, yang di dalamnya termasuk kemampuan mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan suatu benda dalam pikirannya dan mengenali perubahan tersebut, menggambarkan suatu hal atau benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata, mengungkapkan data

grafik serta kepekaan terhadap keseimbangan relasi, warna, garis, bentuk dan ruang.

Pendidikan matematika pada jenjang dasar mengutamakan keterampilan berhitung dan hafalan, sedangkan pendidikan pada jenjang menengah ditekankan pada penalaran, pemikiran logis dan rasional. Di samping itu juga pengajaran matematika di sekolah lanjutan bertujuan agar siswa dapat memahami pengertian-pengertian matematika maksudnya kemampuan keterampilan dalam mempelajari matematika, bukanlah hanya menghafal yang merupakan proses mekanis tetapi keterampilan yang merupakan penerapan dari pengertian yang ada. Kebanyakan siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga minat belajar matematika menjadi kurang. Karena kurangnya minat belajar matematika mengakibatkan hasil belajar matematika menjadi kurang memuaskan.

Beberapa area dari pemecahan masalah matematika berhubungan dengan kemampuan spasial. Adanya konseptualisasi spasial yang baik merupakan asset untuk memahami konsep-konsep matematika. sebab dalam kemampuan spasial diperlukan adanya pengamatan, konsistensi logis, kemampuan mengklasifikasi gambar serta pemikiran konseptual. Faktor-faktor tersebut juga diperlukan dalam meningkatkan hasil belajar.

Hal ini dapat dilihat pada siswa kelas VIII SMPN 2 Walea Besar. Beberapa dari mereka mengalami penurunan prestasi di sekolah, mereka mengeluhkan sulitnya memahami pelajaran matematika dan sebagian besar dari

mereka memperoleh nilai matematika yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya. Selain itu, berdasarkan pengalaman penulis khususnya terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar bangun ruang, nampaknya faktor kemampuan spasial kurang diperhitungkan sebagai kemungkinan salah satu faktor penyebab.

Atas dasar uraian di atas, peneliti sangat tertarik dengan permasalahan tersebut sehingga peneliti mengambil judul “ ***Hubungan Kemampuan Spasial Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Di SMP Negeri 2 Walea Besar***”

## 1.2 Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah di atas, timbullah beberapa permasalahan yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan spasial siswa dalam memahami materi matematika masih kurang
2. Siswa kebanyakan mengerjakan tugas kurang menyimak materi yang diajarkan guru sehingga banyak siswa yang belum tuntas
3. Siswa merasa kurang menyimak materi karena faktor lingkungan
4. Siswa masih kurang memahami konsep tentang matematika
5. Siswa cenderung mengerjakan soal langsung melihat kunci jawabannya tanpa harus mengerjakan sendiri
6. Siswa kurang aktif dalam mengerjakan soal secara berkelompok tentang mata pelajaran matematika
7. Siswa dalam mengenal bangun ruang masih kurang memahami konsep bangun ruang itu sendiri
8. Keefektifan siswa dalam mengerjakan soal matematika masih kurang efektif
9. Hasil belajar matematika belum maksimal
10. Adanya kenyataan bahwa ada siswa memiliki intelegensi tinggi, namun memiliki hasil belajar yang rendah
11. Guru gagal dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif di kelas, maka guru tersebut telah kehilangan kesempatan untuk menggali pengetahuan, membangun keterlibatan,serta mendorong keberanian bertanya atau menjawab pertanyaan peserta didik,

12. Belajar matematika kurang diminati bahkan cenderung tidak disukai siswa
13. Umumnya siswa belum menyadari pentingnya kemandirian belajar bagi dirinya,
14. Faktor motivasi belajar siswa yang cenderung rendah
15. Kurangnya keinginan untuk berprestasi
16. Minimnya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki
17. Kurangnya kemampuan dalam mengorganisir waktu.
18. Kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika
19. Tugas –tugas yang diberikan guru kurang memotivasi siswa peserta didik untuk belajar
20. Motivasi belajar peserta didik masih kurang akibat pola pembelajaran guru.

### **1.3 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian di atas, adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini berupa “Apakah terdapat hubungan antara kemampuan spasial siswa dengan hasil belajarnya pada mata pelajaran matematika?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan spasial siswa dengan hasil belajar matematika.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan diantaranya adalah (1) dapat memberikan informasi dalam hal perencanaan pembelajaran disekolah bagi guru,(2) dapat memberikan umpan balik dalam pengelolaan proses pembelajaran, terutama dalam kaitannya dengan

proses belajar disekolah (3) dapat memberikan informasi bahwa kemampuan spasial turut serta menentukan dalam hal meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik disekolah.